



---

**TINGKAT BERPIKIR KRITIS MAHASISWA KEPERAWATAN DI INSTITUSI  
PENDIDIKAN KEPERAWATAN SWASTA**

**Gita Adelia\*, Nur Asyikin, Eka Malfasari, Veni Dayu Putri, Angga Arfina**

Program Studi S1 Keperawatan, Fakultas Keperawatan, Institut Kesehatan Payung Negeri Pekanbaru, Jl.  
Tamtama No.6, Labuh Baru Tim., Kec. Payung Sekaki, Kota Pekanbaru, Riau 28292, Indonesia

\*[adelia.gita@payungnegeri.ac.id](mailto:adelia.gita@payungnegeri.ac.id)

**ABSTRAK**

Kemampuan berpikir kritis merupakan kompetensi esensial bagi mahasiswa keperawatan dalam menghadapi kompleksitas pengambilan keputusan klinis. Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa tingkat berpikir kritis mahasiswa masih beragam antar negara dan dipengaruhi oleh kurikulum serta metode pembelajaran yang digunakan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat berpikir kritis mahasiswa keperawatan di Institusi Pendidikan Keperawatan Swasta di Pekanbaru, Riau. Penelitian ini menggunakan jenis kuantitatif dengan desain deskriptif dengan jumlah 262 orang yang dipilih menggunakan teknik stratified random sampling. Pengukuran kemampuan berpikir kritis dilakukan menggunakan instrumen *Nursing Critical Thinking in Clinical Practice Questionnaire* (N-CT-4) yang memiliki validitas isi sangat baik (CVI = 0,95) dan reliabilitas sangat tinggi (Cronbach's alpha = 0,96). Data dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan karakteristik responden dan tingkat kemampuan berpikir kritis. Rata-rata usia responden adalah 20,31 tahun, dengan hampir seluruhnya berjenis kelamin perempuan dan berada pada tingkat pendidikan semester 3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir separuh responden memiliki kemampuan berpikir kritis pada kategori sedang (44,3%). Temuan ini mengindikasikan bahwa mahasiswa masih perlu didorong untuk mencapai level berpikir kritis yang lebih tinggi. Kesimpulan: Kemampuan berpikir kritis mahasiswa keperawatan di institusi tersebut berada pada tingkat sedang.

Kata Kunci: berpikir kritis; mahasiswa keperawatan; pendidikan keperawatan

***CRITICAL THINKING LEVELS OF NURSING STUDENTS AT A PRIVATE NURSING  
EDUCATION INSTITUTION***

***ABSTRACT***

*Critical thinking ability is an essential competency for nursing students in addressing the complexity of clinical decision-making. However, previous studies indicate that the level of critical thinking among nursing students varies across countries and is influenced by curriculum design and teaching-learning methods. This study aimed to analyze the level of critical thinking among nursing students at a private nursing education institution in Pekanbaru, Riau. This quantitative study employed a descriptive design involving 262 participants selected using stratified random sampling. Critical thinking ability was measured using the Nursing Critical Thinking in Clinical Practice Questionnaire (N-CT-4), which demonstrated excellent content validity (CVI = 0.95) and very high reliability (Cronbach's alpha = 0.96). Data were analyzed descriptively to describe respondents' characteristics and levels of critical thinking ability. The mean age of respondents was 20.31 years; the majority were female and enrolled in the third semester. The findings showed that nearly half of the respondents had a moderate level of critical thinking ability (44.3%). These results indicate that students still need to be encouraged to achieve higher levels of critical thinking. The critical thinking ability of nursing students at the institution was at a moderate level.*

*Keywords: critical thinking; nursing student; nursing education*

## PENDAHULUAN

Keterampilan berpikir kritis dibidang keperawatan sangat penting untuk tanggung jawab profesional, kualitas perawatan, dan kinerja keperawatan berpikir kritis juga memainkan peran penting bagi mahasiswa keperawatan dalam analisis data klinis, evaluasi efektifitas perawatan, serta pengelolaan resiko dan keamanan pasien, memungkinkan mahasiswa untuk berkolaborasi secara efektif dengan tim perawatan, mengadaptasi asuhan keperawatan sesuai perubahan kondisi pasien, dan secara terus-menerus belajar untuk meningkatkan kualitas asuhan keperawatan yang diberikan (Nilaprapti et al., 2024). Mahasiswa keperawatan dalam proses pendidikan untuk menjadi seorang perawat perlu mengembangkan keterampilan berpikir kritis guna memberikan asuhan keperawatan yang berkualitas dan kompeten (Kaya et al., 2017). Delpi report menetapkan dua komponen yang Menyusun kemampuan critical thinking diantaranya : 1) cognitive skills (keterampilan kognitif) yang terdiri dari analisis, penarikan Kesimpulan dan evaluasi, 2) sikap yang dapat membuat seseorang dapat critical thinking pada setiap keadaan dan secara konsisten memperhatikan dan berusaha meningkatkan keterampilan ini (Eskiyurt & Özkan, 2024).

Penelitian terdahulu menemukan prevalensi faktor-faktor yang mempengaruhi critical thinking mahasiswa keperawatan. Penelitian (Nemati-Vakilabad et al., 2023) menemukan sebagian besar mahasiswa melaporkan tingkat critical thinking rendah. Penelitian (Basco-Prado et al., 2024) menemukan bahwa hasil penelitian mengungkapkan skor rata-rata critical thinking mahasiswa laki-laki lebih tinggi dibandingkan critical thinking mahasiswa perempuan. (Nemati-Vakilabad et al., 2023) hasil penelitian mengungkapkan semester dan perguruan tinggi merupakan prediktor pemikiran kritis klinis di kalangan mahasiswa keperawatan. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis mahasiswa keperawatan masih bervariasi dan dipengaruhi oleh konteks pendidikan yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan gambaran empiris mengenai tingkat kemampuan berpikir kritis mahasiswa keperawatan dalam konteks institusi pendidikan keperawatan swasta di Indonesia, khususnya di Pekanbaru, Riau, sebagai dasar pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan kontekstual. Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis tingkat kemampuan berpikir kritis mahasiswa keperawatan di institusi pendidikan keperawatan swasta di Pekanbaru, Riau

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif menggunakan pendekatan *cross-sectional*. Penelitian ini dilaksanakan di Program Sarjana Keperawatan, Fakultas Keperawatan, Institut Kesehatan Swasta di Pekanbaru, Riau, dan melibatkan mahasiswa aktif yang terdaftar pada semester ganjil tahun akademik 2024–2025. Periode penelitian berlangsung dari Agustus 2024 hingga Januari 2025. Teknik *stratified random sampling* digunakan dalam penelitian ini, di mana populasi dikelompokkan ke dalam strata berdasarkan karakteristik tertentu, yaitu semester akademik mahasiswa. Metode ini memastikan keterwakilan yang seimbang dari setiap tingkat semester dalam sampel.

Kriteria inklusi penelitian meliputi: (1) mahasiswa yang terdaftar dan aktif pada semester ganjil tahun akademik 2024–2025, (2) mahasiswa yang telah memiliki pengalaman praktik klinik, dan (3) mahasiswa yang bersedia berpartisipasi dengan mengisi kuesioner penelitian. Kriteria eksklusi meliputi: (1) mahasiswa yang sedang cuti akademik atau tidak aktif selama periode penelitian, (2) mahasiswa yang belum memiliki pengalaman praktik klinik, dan (3) mahasiswa yang menolak berpartisipasi atau tidak menyelesaikan kuesioner penelitian.

Total populasi terdiri dari 771 mahasiswa aktif yang terbagi menjadi tiga jenjang akademik: Semester 3 (279 mahasiswa), Semester 5 (285 mahasiswa), dan Semester 7 (207 mahasiswa). Setiap semester diperlakukan sebagai satu strata. Ukuran sampel ditentukan secara proporsional berdasarkan jumlah populasi pada masing-masing strata, menghasilkan total sampel sebanyak 262 mahasiswa. Setelah menentukan jumlah sampel per strata, responden dipilih secara acak dengan membagikan kuesioner kepada mahasiswa dengan nomor presensi ganjil pada masing-masing strata. Pendekatan ini menjaga randomisasi sekaligus memastikan representasi proporsional dari setiap tingkat akademik.

Data dikumpulkan menggunakan kuesioner terstruktur yang dirancang untuk memperoleh informasi demografis dan menilai tingkat berpikir kritis responden. Bagian demografi dikembangkan berdasarkan literatur keperawatan dan terdiri dari lima pertanyaan tertutup yang mencakup usia, jenis kelamin, dan semester akademik. Kemampuan berpikir kritis diukur menggunakan instrumen *Nursing Critical Thinking in Students Questionnaire (N-CT-4 Students)* yang dikembangkan oleh (Zuriguél-Pérez et al., 2022). Instrumen ini telah teruji secara psikometrik, dengan nilai Cronbach's alpha total sebesar 0,96 pada keempat dimensinya, menunjukkan reliabilitas internal yang sangat tinggi, serta reliabilitas test-retest yang tinggi dengan interval 15 hari. Selain itu, instrumen ini memiliki validitas isi yang sangat baik, ditunjukkan oleh nilai Content Validity Index (CVI) sebesar 0,95.

Instrumen ini menilai berpikir kritis melalui empat komponen: 1) *Personal Characteristics*, mencakup pola perilaku intelektual seperti sikap, keyakinan, dan nilai yang memicu berpikir kritis; 2) *Intellectual and Cognitive Skills*, mencakup pengetahuan dan pemahaman terkait keperawatan serta proses pengambilan keputusan; 3) *Interpersonal and Self-Management Skills*, mencakup keterampilan komunikasi dan dokumentasi informasi pasien; 4) *Technical Skills*, mencakup pengetahuan dan kemampuan teknis dalam prosedur keperawatan. Kuesioner terdiri dari 109 item yang terbagi ke dalam empat dimensi: *Personal Characteristics* (39 item), *Intellectual and Cognitive Skills* (43 item), *Interpersonal and Self-Management Skills* (21 item), dan *Technical Skills* (6 item). Setiap item dinilai menggunakan skala Likert 4 poin, mulai dari 1 ("tidak pernah atau hampir tidak pernah") hingga 4 ("selalu atau hampir selalu"), dengan skor total berkisar 109–436. Nilai minimum–maksimum untuk setiap dimensi adalah 39–156 untuk *Personal Characteristics*, 43–172 untuk *Intellectual and Cognitive Skills*, 21–84 untuk *Interpersonal and Self-Management Skills*, dan 6–24 untuk *Technical Skills*.

Responden dihubungi melalui proses terkoordinasi dengan dosen pembimbing akademik dan koordinator mata kuliah. Mahasiswa yang memenuhi syarat diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian, prosedur, potensi risiko dan manfaat, serta jaminan kerahasiaan dan sifat sukarela partisipasi. Informasi disampaikan dalam sesi kelas dan melalui platform komunikasi resmi program. Metode digital spinner digunakan untuk memilih mahasiswa secara acak dan proporsional dari setiap semester. Mahasiswa yang setuju diminta mengisi persetujuan (*informed consent*) secara daring sebelum mengisi kuesioner. Kuesioner disebarluaskan melalui tautan Google Form dan responden diarahkan untuk mengisinya secara mandiri dalam waktu sekitar 10–15 menit. Pendekatan ini memastikan pengumpulan data yang efisien, standar, serta tetap menjaga kenyamanan responden, kepatuhan etika, dan kerahasiaan data.

Data yang dikumpulkan melalui kuesioner diolah dan dianalisis menggunakan perangkat lunak statistik untuk memastikan akurasi analisis. Karakteristik sosiodemografis responden, seperti jenis kelamin dan semester akademik, dianalisis menggunakan distribusi frekuensi dan persentase. Variabel usia dianalisis menggunakan nilai rata-rata dan standar deviasi (SD).

Penelitian ini memperoleh persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian Kesehatan (KEPK) IKes Payung Negeri dengan nomor 1055/Ikes PN/F.Kep/03/XI/2024. Sebelum berpartisipasi, calon responden diberikan lembar informasi tertulis mengenai tujuan penelitian, manfaat, prosedur, dan prinsip etika penelitian. Partisipasi bersifat sukarela, dan mahasiswa bebas mengundurkan diri kapan saja tanpa konsekuensi. Untuk menjaga kerahasiaan dan anonimitas, semua data digunakan hanya untuk keperluan penelitian dan tidak dibagikan kepada pihak ketiga tanpa izin peserta

## HASIL

Hasil penelitian menemukan bahwa responden pada penelitian ini memiliki rata-rata usia 20,31 tahun, menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada rentang usia dewasa awal. Jenis kelamin didominasi oleh perempuan, yaitu sebanyak 231 responden (88,2%) dari total responden. Hal ini menggambarkan karakteristik umum populasi mahasiswa keperawatan yang cenderung memiliki proporsi perempuan lebih tinggi. Selain itu, hampir separuh responden merupakan mahasiswa semester 5, yaitu sebanyak 97 responden (36,7%). Distribusi ini menunjukkan bahwa kelompok mahasiswa tingkat menengah mendominasi sampel penelitian. Informasi rinci mengenai karakteristik responden disajikan pada tabel 1.

Tabel 1.

Distribusi Karakteristik Responden (n=262)

Variable	f	%	Mean ± SD
Usia			20.31 ± 0.9
Jenis Kelamin			
Laki-laki	231	88.2	
Perempuan	31	11.8	
Semester akademik			
Semester 3	96	36.6	
Semester 5	97	37.0	
Semester 7	69	26.3	

Hasil penelitian juga menemukan bahwa hampir separuhnya responden memiliki berpikir kritis tingkat sedang yaitu sebanyak 116 responden (44,3%). Informasi rinci mengenai tingkat berpikir kritis responden disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2.

Tingkat Berpikir Kritis Mahasiswa Keperawatan (n=262)

Tingkat berpikir kritis	f	%
Rendah	112	42.7
Sedang	116	44.3
Tinggi	34	13.0

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian menemukan bahwa hampir separuhnya responden memiliki berpikir kritis tingkat sedang (44,3%). Hasil ini sejalan dengan beberapa penelitian di internasional yang juga melaporkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa keperawatan berada pada level menengah. Penelitian di Spanyol oleh (Basco-Prado et al., 2024) menemukan bahwa mahasiswa keperawatan menunjukkan skor berpikir kritis pada kategori sedang. Temuan serupa juga dilaporkan oleh (Nguyen et al., 2023) di Vietnam, di mana mahasiswa keperawatan tingkat akhir sebagian besar memiliki kemampuan berpikir kritis moderat. Di Malaysia (Ruslan & Ruslan, 2024) juga menemukan bahwa mahasiswa keperawatan berada pada level keterampilan berpikir kritis menengah. Bahkan di Indonesia, (Nuurjannah, 2020) melaporkan bahwa kemampuan berpikir kritis mahasiswa keperawatan umumnya berada pada kategori sedang. Namun demikian, terdapat temuan yang berbeda pada penelitian di Iran. Penelitian oleh (Nemati-Vakilabad et al., 2023) melaporkan bahwa sebagian besar

mahasiswa keperawatan memiliki kemampuan berpikir kritis yang rendah. Penelitian lain oleh (Shirazi & Heidari, 2019) juga menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis mahasiswa keperawatan masih berada pada kategori rendah. Perbedaan temuan antar negara ini mengindikasikan bahwa kemampuan berpikir kritis mahasiswa keperawatan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti variasi kurikulum, pendekatan pembelajaran, serta intensitas pengalaman klinis yang dimiliki mahasiswa.

Kemampuan berpikir kritis sangat penting dalam pendidikan keperawatan karena menjadi dasar bagi pengambilan keputusan klinis, pemecahan masalah, dan pemberian asuhan keperawatan yang aman dan berkualitas. Oleh karena itu, upaya peningkatan kemampuan berpikir kritis mahasiswa menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran. Berbagai penelitian telah mengidentifikasi metode pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan tersebut. (Nuurjannah, 2020) menjelaskan bahwa pembelajaran tutorial yang menekankan penjelasan sederhana, pengembangan keterampilan dasar, penyimpulan, serta penyusunan strategi dan taktik dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Metode Problem-Based Learning yang dikombinasikan dengan teknik mind-mapping juga efektif dalam mengembangkan penalaran klinis mahasiswa (Arya et al., 2019). Selain itu, model Research-Based Learning berpotensi besar dalam menumbuhkan sikap berpikir kritis karena mendorong mahasiswa untuk terlibat dalam aktivitas riset yang mengarah pada analisis, sintesis, dan evaluasi informasi (Lestari et al., 2025). Metode pembelajaran aktif lainnya, seperti studi kasus dan simulasi, juga terbukti berkontribusi signifikan terhadap pengembangan keterampilan berpikir kritis mahasiswa keperawatan (Zarzycka & Gesek, 2022). Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperkuat bukti bahwa kemampuan berpikir kritis mahasiswa keperawatan masih berada pada tingkat yang membutuhkan intervensi pembelajaran yang tepat dan berkelanjutan. Institusi pendidikan keperawatan perlu mengoptimalkan pendekatan pembelajaran inovatif, memperkuat kompetensi dosen dalam pedagogi, serta meningkatkan kesempatan mahasiswa untuk terlibat dalam pengalaman klinis bermakna. Kombinasi strategi pembelajaran aktif, integrasi teknologi, dan pendekatan kurikulum berbasis kompetensi dapat menjadi langkah strategis untuk meningkatkan kualitas kemampuan berpikir kritis mahasiswa di masa mendatang.

## **SIMPULAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis mahasiswa keperawatan berada pada kategori sedang, dengan hampir separuh responden berada pada tingkat kemampuan menengah. Temuan ini konsisten dengan beberapa penelitian di berbagai negara, meskipun terdapat perbedaan signifikan pada konteks tertentu seperti Iran, yang menunjukkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa masih berada pada tingkat rendah. Variasi ini mengindikasikan bahwa perbedaan kurikulum, metode pembelajaran, serta pengalaman klinis berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Penelitian ini menegaskan pentingnya penerapan metode pembelajaran yang efektif dan inovatif seperti tutorial berbasis diskusi, Problem-Based Learning, mind-mapping, Research-Based Learning, studi kasus, dan simulasi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa keperawatan. Institusi pendidikan perlu memperkuat strategi pembelajaran aktif dan integratif guna mengoptimalkan pencapaian kompetensi mahasiswa dalam menghadapi tantangan praktik keperawatan yang semakin kompleks.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Peneliti menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan selama pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada para responden yang telah meluangkan waktu dan berpartisipasi dalam

pengisian kuesioner, serta kepada institusi pendidikan dan fakultas keperawatan yang telah memberikan izin dan fasilitas sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada para dosen yang telah memberikan arahan, masukan, dan dukungan selama proses penyusunan penelitian. Kontribusi dari berbagai pihak tersebut sangat berarti dalam penyelesaian penelitian ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arya, G., Arisudhana, B., Luh, N., & Dewi, P. (2019). *Pengaruh metode problem based learning dengan teknik mind-mapping terhadap kemampuan penalaran klinis*. 5(2), 32–37.
- Basco-Prado, L., Biurrun-Garrido, A., Zuriguel-Pérez, E., Roldán-Merino, J., & Mestres-Soler, O. (2024). Critical thinking level in nursing degree students according to sociodemographic and academic variables: A correlational study. *Nurse Education in Practice*, 78, 103955. <https://doi.org/10.1016/j.nepr.2024.103955>
- Eskiyurt, R., & Özkan, B. (2024). Exploring the impact of collaborative learning on the development of critical thinking and clinical decision-making skills in nursing students: A quantitative descriptive design. *Heliyon*, 10(17). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e37198>
- Kaya, H., Şenyuva, E., & Bodur, G. (2017). Developing critical thinking disposition and emotional intelligence of nursing students: a longitudinal research. *Nurse Education Today*, 48, 72–77. <https://doi.org/10.1016/j.nedt.2016.09.011>
- Lestari, S. S., Ismail, F., & Astuti, M. (2025). Membangun Karakter Islami Melalui Pembelajaran Inovatif Pai: Implementasi Kontekstual, Research Based Learning , Problem Based Learning , Dan Quantum Theaching 1),2),3). *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 4(1), 78–87.
- Nemati-Vakilabad, R., Mojebi, M. R., Mostafazadeh, P., Jafari, M. J., Kamblash, A. J., Shafaghat, A., Abbasi, A. S., & Mirzaei, A. (2023). Factors associated with the critical thinking ability among nursing students: An exploratory study in Iran. *Nurse Education in Practice*, 73(June), 103814. <https://doi.org/10.1016/j.nepr.2023.103814>
- Nguyen, T. V., Tang, M. F., Kuo, S. Y., Hu, S. H., Ngoc, T. D. T., & Chuang, Y. H. (2023). Nursing students' critical thinking and associated factors in Vietnam: A multicenter cross-sectional study. *Nurse Education in Practice*, 73(October). <https://doi.org/10.1016/j.nepr.2023.103823>
- Nilaprapti, E., Haryanto, H., & Bhakti, W. K. (2024). Berpikir Kritis Dalam Proses Keperawatan: Scoping Review. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan*, 15(1), 20–26. <https://doi.org/10.54630/jk2.v15i1.324>
- Nuurjannah, F. A. (2020). Hubungan antara pelaksanaan metode pembelajaran tutorial dengan kemampuan berpikir kritis mahasiswa di program studi D3 kebidanan UNPAD. *Jurnal JKFT: Universitas Muhammadiyah Tangerang*, 5(1), 80–91.
- Shirazi, F., & Heidari, S. (2019). The relationship between critical thinking skills and learning styles and academic achievement of nursing students. *Journal of Nursing Research*, 27(4), 1–7. <https://doi.org/10.1097/jnr.0000000000000307>
- Zarzycka, D., & Gesek, M. (2022). The factors affecting the critical thinking skills among nursing students - An integrative literature review. *Pielęgniarstwo XXI Wieku*, 174–181. <https://doi.org/10.2478/pielxxiw-2022-0021>
- Zuriguel-Pérez, E., Lluch-Canut, M. T., Puig-Llobet, M., Basco-Prado, L., Almazor-Sirvent, A., Biurrun-Garrido, A., Aguayo-González, M. P., Mestres-Soler, O., & Roldán-Merino, J. (2022). The nursing critical thinking in clinical practice questionnaire for nursing students: A psychometric evaluation study. *Nurse Education in Practice*, 65(June), 1–7. <https://doi.org/10.1016/j.nepr.2022.103498>